

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan salah satu program kesehatan ibu dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI). Menurut *World Health Organization* (WHO) 12,8% dari kematian ibu hamil disebabkan karena anemia. Presentase kematian ibu hamil karena anemia di seluruh dunia berada pada angka 40,1% (Herdalena & Rosyada, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ibu hamil di Indonesia mengalami anemia sebesar 48,9%. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Bali, presentase ibu hamil dengan anemia berada pada angka 7% dimana dari 68.547 ibu hamil yang diperiksa hemoglobinnya, sebanyak 4829 ibu hamil mengidap anemia. Jumlah ibu hamil dengan anemia tertinggi berada di Kabupaten Badung dengan jumlah ibu anemia sebanyak 1328 orang dari 10.608 ibu hamil yang diperiksa hemoglobinnya, lalu dilanjutkan dengan Kota Denpasar dengan jumlah ibu hamil anemia sebanyak 882 orang dari 17.306 ibu hamil yang diperiksa hemoglobinnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Anemia merupakan suatu kondisi dimana terlalu sedikitnya jumlah sel darah merah (eritrosit) dalam tubuh. Hemoglobin yang terkandung dalam sel darah merah berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Secara umum, anemia disebabkan karena kekurangan zat besi (Agit Permana et al., 2019). Saat hamil, ibu mengalami peningkatan sirkulasi darah. Ibu akan mengalami hemodilusi atau pengenceran darah dan penurunan kadar Hb

disebabkan karena terjadinya peningkatan volume plasma darah. Peningkatan sirkulasi darah tersebut juga akan meningkatkan kebutuhan besi pada ibu hamil, karena pembentukan janin dan cadangan dalam plasenta sangat membutuhkan zat besi. Selain itu, zat besi digunakan untuk proses sintesis Hb. Berdasarkan kondisi tersebut lah yang akhirnya memicu terjadinya anemia (Herdalena & Rosyada, 2021).

Anemia yang terjadi pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi. Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelah hamil. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah anemia pada setiap ibu hamil yaitu pemberian tablet zat besi minimal 90 Tablet selama kehamilan. Namun, masalah utama dalam keefektifan program ini adalah rendahnya kepatuhan ibu dalam mengonsumsi suplementasi tablet zat besi. Berdasarkan data laporan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa ibu hamil yang mendapat ≥ 90 tablet zat besi selama kehamilannya hanya sebesar 38,1%, dimana angka tersebut masih sangatlah rendah (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia, cakupan pemberian tablet zat besi minimal 90 tablet pada tahun 2021 adalah sebesar 84,2% yaitu 3.124.767 dari 3.711.878 ibu hamil di Indonesia. Provinsi dengan cakupan pemberian tablet zat besi tertinggi adalah di Provinsi Bali yaitu sebesar 92,6% (64.821 dari 70.009 ibu hamil di Bali), dan yang terendah yaitu Papua Barat sebesar 37,5% (4.632 tablet dari 12.353 ibu hamil di Papua Barat) (Kemenkes RI., 2021). Di Provinsi Bali, cakupan

pemberian tablet zat besi tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu sebesar 98,5% (64.821 dari 70.009 ibu hamil). Sedangkan cakupan pemberian tablet zat besi terendah terdapat di Kabupaten Jembrana yaitu sebesar 81,5% (3435 dari 4214 ibu hamil). Seluruh kabupaten/kota yang berada di Provinsi Bali sudah mencapai target Renstra yaitu 80% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Di Kota Denpasar selaku cakupan pemberian tablet zat besi tertinggi, puskesmas dengan pemberian tablet zat besi tertinggi terdapat pada Puskesmas II Denpasar Selatan dimana persentasenya yaitu 100% (1302 dari 1300 ibu hamil). Meskipun cakupan pemberian tablet zat besinya merupakan yang tertinggi, Puskesmas II Denpasar Selatan juga menjadi salah satu wilayah dengan kasus anemia pada ibu hamil yang tertinggi juga di Kota Denpasar yaitu sebesar 8,2% (107 ibu hamil dengan anemia dari 1300 ibu hamil yang diperiksa Hb nya).

Pemberian tablet zat besi atau Tablet Tambah Darah ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah dan mengobati anemia. Ketidak patuhan mengonsumsi tablet zat besi, cara mengonsumsi yang salah atau berbagai keluhan yang dirasakan ibu hamil saat mengonsumsi tablet zat besi ini yang menyebabkan masih banyak ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi (Millah, 2019).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Millah (2019) menunjukkan bahwa responden memperoleh tablet zat besi dari petugas kesehatan, namun tablet zat besi tersebut tidak dikonsumsi secara teratur, diduga karena ibu hamil mengalami mual saat mengonsumsi tablet zat besi sehingga enggan untuk

mengonsumsinya. Padahal ibu hamil terindikasi mengalami kekurangan zat besi dalam darah akibat tidak teratur mengonsumsi tablet zat besi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan anemia (Millah, 2019). Sedangkan pada penelitiannya lainnya yang dilakukan oleh Putri menunjukkan bahwa alasan ibu hamil tidak patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi sesuai anjuran dari tenaga kesehatan yaitu mual karena bau dari tablet zat besi, lupa mengonsumsi tablet zat besi dan feses ibu menjadi keras dan hitam setelah mengonsumsi tablet zat besi (A. Putri et al., 2022).

Sedangkan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ainun (2019) mengungkapkan bahwa ibu hamil tidak teratur mengonsumsi tablet zat besi yang diberikan oleh bidan, karena lupa meminum tablet, jarang merasakan keluhan selama masa kehamilan, dan jika ibu merasa lemas dan pusing ibu hanya beristirahat di rumah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anik (2018) di Puskesmas Sidoharjo mengatakan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak benar cara mengonsumsi tablet zat besi yaitu sebanyak 30 responden (96,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum optimal dalam mengonsumsi tablet zat besi (Setyowati & ., 2018).

Penyebab dari tidak teraturnya ibu hamil mengonsumsi tablet zat besi rata-rata karena lupa, efek samping yang ditimbulkan serta cara mengonsumsi yang salah. Maka dari itu perlu adanya strategi dari ibu hamil agar tetap rutin mengonsumsi tablet zat besi. Petugas kesehatan perlu memantau tindakan-tindakan yang dilakukan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi apakah sudah tepat atau belum, sehingga manfaat dari tablet zat besi bisa dirasakan oleh ibu hamil secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Gambaran Tindakan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Gambaran Tindakan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tindakan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2023
- b. Mengidentifikasi tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan berdasarkan karakteristik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi pendidikan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas mengenai gambaran tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk informasi mengenai gambaran tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman penelitian dalam meneliti tentang Gambaran Tindakan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2023.